

Analisis Framing Keanggotaan Indonesia pada *Board of Peace* dalam Konflik AS vs Iran Israel

Ivan Dermawan Damanik¹, Didi Permadi², Edy Sarwo³

^{1,2,3} **Universitas Pancasakti Tegal**

*Correspondence Author: ivndermawan12@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the controversy surrounding Indonesia's membership in the Board of Peace amidst the escalating conflict between the United States, Iran, and Israel in early 2026. The differing perspectives of mass media in constructing this issue have triggered a sharp contestation of narratives in the public sphere. This study aims to uncover how the news portals Kompas.com and Tempo.co frame the reality of Indonesia's diplomacy. The method employed is a qualitative approach using Robert N. Entman's framing analysis model, which dissects texts through problem definition, causal diagnosis, moral evaluation, and treatment recommendation elements. The findings indicate that Kompas.com constructs a "Strategic Pragmatism" frame, positioning the membership as a tangible diplomatic opportunity to assist Palestinian independence. In contrast, Tempo.co applies a "Constitutional Risk" frame, highlighting threats to the principles of free and active foreign policy and national sovereignty. In conclusion, differences in media framing significantly influence public perception, where a government policy can be viewed as either a brilliant diplomatic breakthrough or a dangerous geopolitical trap depending on the construction of reality built by the media.

Keywords: *Framing Analysis, Board of Peace, Indonesian Diplomacy, Kompas.com, Tempo.co*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh polemik keanggotaan Indonesia dalam Board of Peace di tengah eskalasi konflik antara Amerika Serikat, Iran, dan Israel pada awal tahun 2026. Perbedaan sudut pandang media massa dalam mengonstruksi isu ini memicu kontestasi narasi yang tajam di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap bagaimana portal berita Kompas.com dan Tempo.co membingkai realitas diplomasi Indonesia tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis framing model Robert N. Entman yang membedah teks melalui elemen pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membangun bingkai "Fokus Pada Hasil Nyata" yang memosisikan keanggotaan tersebut sebagai peluang diplomatik nyata untuk membantu kemerdekaan Palestina. Sebaliknya, Tempo.co menerapkan bingkai "Risiko Pelanggaran Konstitusi" yang menonjolkan ancaman terhadap prinsip politik luar negeri bebas aktif serta kedaulatan negara. Kesimpulannya, perbedaan pembedaan media massa sangat memengaruhi persepsi masyarakat, di mana sebuah kebijakan pemerintah dapat dipandang sebagai terobosan diplomasi yang cerdas atau justru sebagai jebakan geopolitik yang berbahaya tergantung pada konstruksi realitas yang dibangun oleh media tersebut.

Keywords: *Analisis Framing, , Board of Peace, Diplomasi Indonesia, Kompas.com, Tempo.co*

Pendahuluan

Ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah pada awal tahun 2026 mencapai eskalasi kritis yang bermula secara mendadak pada akhir Februari ketika

Amerika Serikat dan Israel meluncurkan serangan udara besar-besaran ke Iran melalui Operasi Epic Fury (Kurniawan, 2026). Di tengah situasi perang terbuka tersebut, dunia menyaksikan kemunculan

Board of Peace (BOP) sebagai badan internasional baru yang mandatnya dikukuhkan melalui Resolusi 2803 Dewan Keamanan PBB guna mengawasi arsitektur institusional transisi di Jalur Gaza. Indonesia mengambil langkah diplomasi yang signifikan dengan secara resmi bergabung ke dalam dewan tersebut pada Januari 2026, sebuah kebijakan yang merefleksikan pergeseran paradigma menuju gaya diplomasi personalistik yang didorong oleh hubungan antar-pemimpin (Sebastian et al., 2026).

Pemerintah melalui Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2026) menyatakan bahwa partisipasi dalam BOP merupakan komitmen konkret untuk mendukung kemerdekaan Palestina. Namun, langkah ini justru memicu polemik luas dan menjadi isu kebijakan nasional yang sangat signifikan untuk ditelaah (Efendi & Pambagyo, 2026). Munculnya beragam interpretasi di ruang publik dipicu oleh adanya perbedaan cara media massa daring dalam mengonstruksi realitas kebijakan tersebut (Christina et al., 2026). Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (2026) melalui laman mereka juga menilai bahwa keterlibatan ini berisiko mempermalukan posisi Indonesia di panggung hukum internasional, terutama mengingat status Indonesia sebagai Presiden Dewan HAM PBB pada periode yang sama. Resistensi ini semakin terlihat

nyata di tingkat akar rumput, sebagaimana tercermin dalam hasil survei anggota Asosiasi Riset dan Opini Publik Indonesia pada tahun 2026 yang menemukan bahwa 50,4% responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap keputusan Indonesia bergabung ke dalam dewan perdamaian tersebut.

Kontestasi narasi di ruang publik ini diperumit oleh cara media massa daring dalam mengonstruksi realitas kebijakan tersebut melalui sudut pandang yang beragam. Eksplorasi akademik mengenai pola komunikasi media dalam konflik internasional sendiri telah berkembang, sebagaimana terdapat pada penelitian Zawawi dan kawan-kawan (2024) yang membedah narasi serangan Hamas pada media internasional dengan temuan adanya bias ideologis yang kuat dalam pembingkai aktor militer. Sejalan dengan hal tersebut, dalam konteks kebijakan kemanusiaan, (2026) mengevaluasi pemberitaan bantuan Rohingya yang membuktikan kemampuan media dalam mendiagnosis aktor penyebab krisis global melalui lensa moralitas. Pendekatan teoretis ini diperkuat oleh studi Ananda dan Putra (2023) mengenai konflik Rusia-Ukraina yang menunjukkan kecenderungan media massa untuk menyederhanakan akar permasalahan perang demi kepentingan politik tertentu. Lebih lanjut, (Siagian dan Ritonga (2024) menegaskan bahwa

penerapan elemen framing dalam berita kebijakan berfungsi secara strategis untuk menggiring interpretasi khalayak dan membangun legitimasi terhadap langkah politik suatu negara. Hal ini dikarenakan setiap media massa memiliki kebijakan redaksional unik yang memengaruhi keberpihakan informasi sesuai dengan kepentingan institusi tersebut, sehingga memicu munculnya konstruksi realitas yang berbeda-beda (Permadi, Muyassaroh, et al., 2024). Oleh karena itu, berita tidak dapat dipandang sebagai representasi objektif semata, melainkan interpretasi subjektif yang telah melalui proses saringan redaksional (Permadi, Florina, et al., 2024). Dalam pembentukan narasi tersebut, wartawan pun aktif mengikutsertakan pengalaman serta pengetahuannya sebagai skema pemahaman dalam menyusun realitas (Azahra et al., 2024). Perbedaan ideologi antar-organisasi media inilah yang kemudian menciptakan bingkai berita yang kontras, bahkan pada objek peristiwa yang sama (Permadi, 2024). Selain melalui media arus utama, strategi pembentukan persepsi publik di era digital kini juga sangat bergantung pada pola komunikasi yang terencana di media sosial untuk membangun citra positif tokoh politik (Pamungkas et al., 2024). Dalam lingkup diplomasi Indonesia, penelitian Martha dan kawan-kawan (2022) memberikan landasan mengenai pembingkai posisi "bebas

aktif" di tengah rivalitas AS-China yang cenderung mendukung narasi netralitas. Sementara itu, Aisyah (2024) menganalisis konstruksi kekerasan dalam konflik Palestina-Israel yang menonjolkan blokade Israel sebagai penyebab utama.

Meskipun studi terdahulu telah banyak memetakan peran media dalam konflik internasional, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan meneliti institusi BoP sebagai platform multidimensional yang muncul di tengah realitas perang terbuka AS-Iran pada tahun 2026. Berpijak pada kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap bagaimana realitas diplomasi ini dikonstruksi secara berbeda oleh media massa melalui studi komparatif terhadap portal berita Kompas.com dan Tempo.co. Dengan mengadopsi perangkat analisis framing Robert N. Entman, artikel ini akan membedah teks pemberitaan melalui empat filter utama: pendefinisian masalah (*define problems*), diagnosis penyebab (*diagnose causes*), evaluasi moral (*make moral judgment*), serta rekomendasi kebijakan (*treatment recommendation*). Dengan pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana media membingkai keputusan Indonesia: sebagai langkah diplomasi yang cerdas atau sebagai risiko bagi kedaulatan negara di tengah pusaran perang di Timur Tengah. Meskipun analisis ini memberikan gambaran mendalam mengenai konstruksi

realitas di media massa, penting untuk dicatat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sumber data yang hanya berfokus pada dua portal berita, yaitu Kompas.com dan Tempo.co, dalam rentang waktu Januari hingga April 2026. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kecenderungan seluruh media nasional di Indonesia, melainkan bertujuan untuk memotret dinamika narasi dari dua kutub ideologi media yang berbeda dalam merespons isu Board of Peace. Selain itu, kajian ini menitikberatkan pada analisis struktur teks berita tanpa menyentuh aspek visual ataupun persepsi khalayak secara langsung, sehingga diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi di masa depan yang lebih luas dan multidimensional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman untuk membedah bagaimana realitas kebijakan luar negeri Indonesia dikonstruksi secara berbeda oleh media massa. Pendekatan kualitatif yang digunakan merujuk pada jenis penelitian yang bersifat terencana, sistematis, ilmiah, dan rasional dalam mengungkap fakta serta memahami suatu fenomena secara mendalam dan holistik, alih-alih mengarah pada generalisasi berbasis angka

sebagaimana penelitian kuantitatif (Waruwu, 2023). Adapun framing sendiri dimaknai sebagai proses menyeleksi elemen-elemen tertentu dari realitas agar aspek tertentu dari suatu peristiwa menjadi lebih menonjol dan mudah diingat oleh khalayak dibandingkan aspek lainnya (Entman dalam Hidayat & Prasetyo, 2023). Desain penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif yang secara sistematis membandingkan dua kutub pemberitaan, yakni Kompas.com yang merepresentasikan perspektif moderat-strategis dan Tempo.co yang cenderung kritis-konstitusional. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi krisis geopolitik Timur Tengah 2026, dilanjutkan dengan pengumpulan teks berita, pengklasifikasian data berdasarkan elemen framing, hingga penarikan kesimpulan mengenai disparitas narasi yang dibangun oleh kedua media tersebut.

Sumber data utama atau subjek dalam penelitian ini adalah seluruh teks berita pada kanal daring Kompas.com dan Tempo.co yang diterbitkan selama periode kritis antara Januari hingga April 2026. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan momentum krusial, mulai dari penandatanganan piagam di Davos hingga munculnya resistensi publik pasca-Operasi Epic Fury. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*) dengan menetapkan kriteria

berita yang memuat kata kunci spesifik seperti "*Board of Peace*", "Keanggotaan Indonesia", dan "Konflik Iran-Israel". Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan observasi teks secara mendalam terhadap unit analisis yang meliputi judul, teras berita (lead), isi naskah, hingga pemilihan narasumber. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk tabel kartu data yang disusun berdasarkan empat dimensi framing Entman untuk menjamin keandalan proses klasifikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan empat elemen fungsional model Robert N. Entman untuk mengurai mekanisme pembingkai berita. Pertama, *define problems* (pendefinisian masalah) digunakan untuk melihat apakah masuknya Indonesia ke BoP diposisikan sebagai peluang diplomasi atau beban politik. Kedua, *diagnose causes* (diagnosis penyebab) untuk mengidentifikasi aktor atau faktor yang dianggap bertanggung jawab atas polemik keanggotaan tersebut. Ketiga, *make moral judgment* (evaluasi moral) guna menelaah nilai-nilai kemanusiaan atau konstitusional yang digunakan media untuk melegitimasi atau mendelegitimasi kebijakan pemerintah. Terakhir, *treatment recommendation* (rekomendasi solusi) untuk melihat jalan keluar yang ditawarkan media, apakah tetap

bertahan dalam BoP atau segera menarik diri demi keselamatan prajurit dan marwah politik bebas-aktif. Validitas temuan dijaga melalui teknik deskripsi mendalam dan pengecekan silang antar-teks guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Keempat elemen fungsional tersebut merupakan perangkat analisis yang telah banyak diterapkan dalam kajian pembingkai media berbasis model Entman, sebagaimana ditunjukkan oleh (Hidayat dan Prasetyo (2023) dalam menelaah framing pemberitaan larangan mudik 2021 pada Detik.com dan Kompas.com, sehingga penerapannya pada penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya membedah konstruksi realitas media terhadap isu keanggotaan Indonesia di Board of Peace (BoP), peneliti melakukan seleksi berita secara purposif. Tabel identitas di bawah ini merangkum artikel-artikel dari Kompas.com dan Tempo.co yang merepresentasikan berbagai fase krusial, mulai dari tahap diplomasi awal hingga munculnya dinamika krisis geopolitik. Data ini menjadi basis utama dalam melakukan analisis framing menggunakan perangkat Robert N. Entman.

Tabel 1. Identitas Sampel Berita pada Media Daring Kompas.com dan Tempo.co

Media	Judul Berita	Tanggal Terbit
Kompas.com	Board of Peace dan Pilihan Strategis Indonesia	23 Januari 2026
Kompas.com	Alasan Indonesia Gabung Board of Peace: Menciptakan Perdamaian di Palestina	4 Februari 2026
Kompas.com	Dubes Palestina Ungkap Peran Penting Indonesia bagi Gaza dengan Gabung Board of Peace	1 Maret 2026
Kompas.com	Media Asing Soroti Ancaman Indonesia Keluar dari Board of Peace	8 Maret 2026
Kompas.com	Bukan Iuran Rp 17 Triliun, Prabowo Ungkap Komitmen RI dalam Board of Peace	23 Maret 2026
Tempo.co	Indonesia: US\$1bn 'Voluntary' Board of Peace Fee to Fund Gaza Reconstruction	27 Januari 2026
Tempo.co	Why Civil Groups Are Pushing Indonesia Out of the Board of Peace	17 Februari 2026
Tempo.co	Legal Aid Foundation Slams Prabowo's Attendance at Board of Peace Summit	19 Februari 2026
Tempo.co	Mahfud Md: Indonesia Would Lose Nothing by Leaving Board of Peace	11 Maret 2026
Tempo.co	Indonesia Urged to Withdraw from BoP After Peacekeepers' Death in Lebanon	1 April 2026

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Kumpulan artikel yang dipetakan dalam tabel di atas merupakan representasi dari pergeseran wacana yang mengikuti eskalasi ketegangan di Timur Tengah sepanjang kuartal pertama tahun 2026. Pemilihan sampel ini sengaja mencakup fase-fase krusial, mulai dari tahap awal penandatanganan piagam di Davos yang penuh optimisme hingga periode krisis pasca-serangan udara yang memicu tuntutan masif agar Indonesia menarik diri dari Board of Peace. Secara kasat mata, terlihat adanya kecenderungan Kompas.com yang lebih banyak memberikan panggung bagi narasi resmi pemerintah mengenai peluang strategis, sementara Tempo.co secara konsisten menonjolkan suara kritis dari kelompok

masyarakat sipil terkait risiko konstitusional yang menyertainya.

Guna menggali lebih dalam bagaimana kedua media ini mengonstruksi realitas tersebut secara diametral, bagian selanjutnya akan membedah setiap unit berita melalui empat elemen fungsional framing Robert N. Entman. Melalui pemetaan komparatif ini, akan terungkap pola seleksi isu dan penonjolan aspek yang dilakukan oleh redaksi masing-masing media dalam mengarahkan persepsi publik, apakah kebijakan tersebut dilihat sebagai terobosan diplomasi yang cerdas atau justru sebuah jebakan geopolitik yang membahayakan kedaulatan bangsa.

Tabel 2. Analisis Komparatif Framing Robert N. Entman pada Kompas.com dan Tempo.co

Elemen Framing	Kompas.com	Tempo.co
Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Masalah dilihat sebagai peluang strategis dan pilihan paling masuk akal untuk menjaga relevansi bangsa di meja perundingan Gaza.	Masalah dilihat sebagai jebakan geopolitik dan "transaksi keanggotaan" (pay-to-play) yang membahayakan kedaulatan serta anggaran negara.
Diagnose Causes (Diagnosis Penyebab)	Disebabkan oleh kebuntuan diplomasi multilateral tradisional (PBB) dan perlunya gaya kepemimpinan personalistik yang proaktif.	Disebabkan oleh kurangnya kalkulasi risiko yang matang dan ambisi pemerintah yang terjebak dalam kepentingan domestik Amerika Serikat.
Make Moral Judgment (Evaluasi Moral)	Kebijakan dinilai sebagai manifestasi konstitusi untuk membantu Palestina secara konkret, didukung oleh restu organisasi keagamaan (PBNU).	Kebijakan dinilai sebagai pengkhianatan terhadap Prinsip Bandung dan pengabaian keselamatan prajurit TNI demi aliansi yang tidak setara.
Treatment Recommendation (Rekomendasi Solusi)	Merekomendasikan untuk tetap berada di dalam forum guna memengaruhi kebijakan dari dalam sembari mengancam keluar jika target kemerdekaan Palestina diabaikan.	Merekomendasikan untuk segera menarik diri (withdraw) guna menjaga marwah politik luar negeri bebas-aktif dan memprioritaskan mekanisme hukum internasional yang sah.

Analisis terhadap sepuluh unit berita pilihan menunjukkan bahwa realitas kebijakan luar negeri Indonesia terkait Board of Peace (BoP) dikonstruksi secara berbeda oleh Kompas.com dan Tempo.co melalui empat elemen framing Robert N. Entman.

Dalam elemen *Define Problems* (Pendefinisian Masalah), Kompas.com membingkai isu BoP sebagai sebuah keharusan strategis. Melalui artikel berjudul "Board of Peace dan Pilihan Strategis Indonesia", masalah didefinisikan sebagai upaya menjaga kepentingan nasional agar tidak hanya berada di "luar arena". Presiden Prabowo dalam berita "Alasan Indonesia Gabung Board of Peace: Menciptakan Perdamaian di Palestina" memperkuat

bingkai ini dengan menyebutnya sebagai kesempatan bersejarah dan merupakan sebuah peluang untuk mencapai perdamaian di Gaza. Sebaliknya, Tempo.co mendefinisikan masalah sebagai beban finansial dan risiko kedaulatan. Dalam berita yang berjudul "*Indonesia: US\$1bn 'Voluntary' Board of Peace Fee to Fund Gaza Reconstruction*", Tempo.co menonjolkan kekhawatiran akan skema transaksional. Pakar ekonomi Syafruddin Karimi dalam kutipan berita tersebut memperingatkan bahwa skema kontribusi dana ini adalah "*pay-to-play scheme*" yang berisiko mengubah forum perdamaian menjadi sekadar ajang jual-beli pengaruh politik.

Dalam elemen *Diagnose Cause* (Diagnosis Penyebab), Kompas.com mendiagnosis polemik ini muncul akibat kebuntuan jalur diplomasi lama. Dalam berita "Bukan Iuran Rp 17 Triliun, Prabowo Ungkap Komitmen RI dalam Board of Peace", penyebab utama partisipasi Indonesia adalah keinginan untuk memberikan solusi nyata di luar hambatan birokrasi internasional yang sering kali diabaikan oleh para pemimpin kawasan. Sementara itu, Tempo.co melihat penyebab masalah ada pada kekacauan kebijakan dan kurangnya kalkulasi risiko. Laporan "*Legal Aid Foundation Slams Prabowo's Attendance at Board of Peace Summit*" mendiagnosis bahwa langkah pemerintah merupakan bentuk dari politik luar negeri yang kacau karena justru menepikan isu kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh inisiator BoP itu sendiri.

Dalam elemen *Make Moral Judgement* (Evaluasi Moral), Kompas.com bersandar pada dukungan otoritas moral dan internasional. Berita "Dubes Palestina Ungkap Peran Penting Indonesia bagi Gaza dengan Gabung Board of Peace" membangun penilaian bahwa secara moral langkah ini direstui oleh pihak yang paling berkepentingan. Hal ini didukung oleh ormas keagamaan (PBNU) yang menilai BoP harus dimanfaatkan sebagai alat untuk menolong Palestina. Di sisi lain, Tempo.co memberikan penilaian moral yang sangat

kritis. Melalui berita "*Why Civil Groups Are Pushing Indonesia Out of the Board of Peace*", keanggotaan ini dinilai sebagai pengkhianatan terhadap semangat dan nilai rakyat Indonesia. Puncaknya, Mahfud MD dalam berita "Mahfud Md: Indonesia Would Lose Nothing by Leaving Board of Peace" mengevaluasi secara moral bahwa keterlibatan ini bertentangan dengan Prinsip Bandung yang menjunjung tinggi anti-agresi, terutama saat inisiator BoP justru menyerang Iran.

Pola pertentangan bingkai antara Kompas.com dan Tempo.co ini memperkuat temuan Ananda dan Putra (2023) dalam menganalisis pemberitaan konflik Rusia-Ukraina pada The Washington Post dan Xinhua News, yang menunjukkan bahwa media massa cenderung menyederhanakan akar persoalan konflik internasional sesuai kepentingan politiknya masing-masing, sebagaimana tampak dari cara Kompas.com menyederhanakan polemik BoP menjadi sekadar pilihan strategis sementara Tempo.co menyederhanakannya menjadi ancaman konstitusional semata. Sejalan dengan hal tersebut, Zawawi dan kawan-kawan (2024) dalam kajiannya terhadap pemberitaan serangan Hamas turut menemukan adanya bias ideologis yang kuat dalam pembingkai aktor konflik, pola yang juga tampak pada bagaimana Kompas.com memosisikan pemerintah

Indonesia sebagai aktor yang berupaya membantu Palestina sementara Tempo.co memosisikannya sebagai aktor yang lalai memperhitungkan risiko. Temuan ini turut relevan dengan pandangan Siagian dan Ritonga (2024) bahwa elemen framing dalam pemberitaan kebijakan berfungsi secara strategis untuk menggiring interpretasi khalayak dan membangun legitimasi terhadap langkah politik suatu negara, sebagaimana terlihat dari kecenderungan Kompas.com melegitimasi keanggotaan BoP dan Tempo.co mendelegitimasinya.

Dalam elemen *Treatment Recommendation* (Rekomendasi Solusi), Kompas.com menawarkan solusi ancaman taktis dari dalam. Berita "Media Asing Soroti Ancaman Indonesia Keluar dari Board of Peace" menunjukkan rekomendasi agar Indonesia menggunakan keanggotaannya sebagai daya tawar untuk mendesak kemerdekaan Palestina. Solusi ini bersifat fleksibel, di mana pemerintah tetap membuka opsi untuk *withdraw* jika misi tersebut gagal. Namun, Tempo.co secara eksplisit merekomendasikan penarikan diri segera. Setelah jatuhnya korban jiwa di Lebanon, berita "*Indonesia Urged to Withdraw from BoP After Peacekeepers' Death in Lebanon*" mendesak pemerintah untuk berhenti mendelegitimasi PBB. Mahfud MD dalam kutipan kuncinya menyederhanakan solusi

ini: "Selama pemerintah tidak memiliki beban politik tersembunyi atau tidak disandera, saya pikir akan mudah untuk keluar".

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan cara pemberitaan antara Kompas.com dan Tempo.co menunjukkan bahwa media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga 'mewarnai' kebijakan pemerintah sesuai sudut pandang mereka sendiri. Kompas.com cenderung membela gaya diplomasi personal Presiden yang dianggap sebagai langkah berani untuk menolong Palestina melalui jalur baru. Sebaliknya, Tempo.co membongkar risiko di balik kebijakan tersebut dan menganggapnya sebagai ancaman terhadap prinsip politik luar negeri 'Bebas Aktif' yang seharusnya tidak memihak. Pertarungan kata-kata antara 'peluang emas' melawan 'jebakan luar biasa' ini akhirnya mendefinisikan ulang posisi Indonesia di mata dunia pada tahun 2026. Secara sosial, perbedaan tajam ini menjelaskan mengapa masyarakat menjadi terbelah, di mana hasil survei menunjukkan setengah dari penduduk (50,4%) merasa tidak setuju karena khawatir Indonesia terjepit dalam konflik antara Amerika Serikat, Iran, dan Israel. Pada akhirnya, perbedaan pembingkaiannya membuktikan betapa besarnya pengaruh media dalam membentuk pikiran kita, di mana sebuah kebijakan pemerintah bisa dianggap sebagai

prestasi hebat atau justru kesalahan fatal tergantung bagaimana media menceritakannya kepada masyarakat.

Perbedaan konstruksi ini juga menguatkan pandangan Permadi dan kawan-kawan (2024) bahwa kebijakan redaksional yang unik pada setiap media massa memengaruhi keberpihakan informasi sesuai dengan kepentingan institusinya, sehingga peristiwa yang sama dapat menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda. Pola serupa juga ditemukan oleh (Aisyah, 2024) dalam menganalisis konstruksi kekerasan pada konflik Palestina-Israel di Kompas.com, yang menonjolkan blokade Israel sebagai penyebab utama krisis kemanusiaan, sejalan dengan kecenderungan Kompas.com pada penelitian ini yang menempatkan restu tokoh dan lembaga keagamaan sebagai landasan moral pembelaan terhadap Palestina. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan memperkuat sekaligus melengkapi kajian-kajian terdahulu yang menegaskan bahwa perbedaan ideologi dan kepentingan institusional media massa akan selalu melahirkan konstruksi realitas yang kontras terhadap isu kebijakan luar negeri maupun konflik internasional yang serupa

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com dan Tempo.co menyajikan

berita mengenai keanggotaan Indonesia dalam Board of Peace (BoP) dengan sudut pandang yang sangat berbeda. Kompas.com lebih menyoroti keanggotaan ini sebagai tindakan nyata yang menguntungkan, yang dianggap sebagai cara terbaik bagi Indonesia untuk berperan dalam diplomasi internasional. Sebaliknya, Tempo.co justru menonjolkan bahaya bagi aturan dasar negara, yang memandang kebijakan ini sebagai langkah yang keliru secara hukum dan berpotensi menyeret Indonesia ke dalam konflik yang merugikan kedaulatan negara.

Perbedaan cara pandang ini muncul bukan tanpa alasan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keberpihakan masing-masing media. Kompas.com tampak lebih mendukung narasi pemerintah yang mengedepankan harapan akan keberhasilan hubungan luar negeri, sementara Tempo.co lebih memilih untuk memberikan panggung bagi kritik dari masyarakat dan pakar hukum yang meragukan kebijakan tersebut. Perbedaan yang mencolok dalam narasi ini pada akhirnya menciptakan perpecahan pendapat di masyarakat, di mana publik terbelah dalam memandang kebijakan luar negeri pemerintah, entah sebagai sebuah kemajuan atau justru sebagai ancaman dalam perang antarnegara.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam ruang lingkup analisis. Fokus kajian hanya

terpaku pada teks berita dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga belum mencakup aspek lain seperti elemen visual atau nada pemberitaan secara mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti dapat memperluas cakupan analisis, tidak hanya terpaku pada tulisan saja, tetapi juga melibatkan analisis terhadap elemen lain seperti foto, grafis, atau keterlibatan media sosial dalam menyebarkan berita tersebut. Dengan pendekatan yang lebih lengkap, diharapkan studi di masa depan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai rumitnya cara media dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kebijakan luar negeri Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2024). *Analisis Framing Robert N. Entman Dalam Pemberitaan Konflik Palestina-Israel Pada Media Online Kompas.Com Edisi 7-9 Oktober 2023*. 69–76.
- Ananda, D., & Putra, P. (2023). *Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Konflik Rusia Dan Ukraina Pada Media Online The Washington Post Dan Xinhua News*. 5(2), 511–534.
- Azahra, F. F., Permadi, D., & Edy, S. (2024). *Analisis Framing Berita Putusan MK Terkait Batas Usia Calon Kepala Daerah di Media Online Tempo.co dan Kompas.com*. 4, 689–700.
- Christina, I., Tumiwa, E., & Akmal, E. (2026). *Media Framing Analysis of President Prabowo Subianto's Decision to Join the Board of Peace*. 7(4), 1386–1396.
- Editor. (2026). *Mengapa Indonesia harus Keluar dari Board of Peace?* <https://ylbhi.or.id/publikasi/artikel/mengapa-indonesia-harus-keluar-dari-board-of-peace/>
- Efendi, I. A., & Pambagyo, W. D. (2026). *National Media Framing of Indonesia's Accession to the Board of Peace*. 11(01), 25–37.
- Hidayat, R., & Prasetyo, F. H. (2023). *Analisis Framing Robert N Entman Pada Berita Larangan Mudik 2021 Di Media Detikcom Dan Kompas.Com*. II. <https://jurnal.uic.ac.id/Lens/article/view/174>
- Humas. (2026). *Indonesia Tegaskan Komitmen Perdamaian Palestina melalui Keikutsertaan dalam Board of Peace*. <https://setkab.go.id/indonesia-tegaskan-komitmen-perdamaian-palestina-melalui-keikutsertaan-dalam-board-of-peace/>
- Kurniawan, G. (2026). *Kronologi Krisis Selat Hormuz: Dari Serangan hingga Guncangan Pasar*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260418214243-128-727871/kronologi-krisis-selat-hormuz-dari-serangan-hingga-guncangan-pasar>
- Martha, J., Harsawaskita, A., Syawfi, I., & Margono, V. T. (2022). *Analisis Framing: Pemberitaan Media Massa Mengenai Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dalam Menanggapi Rivalitas Amerika Serikat Dan China (2019-2022)*. 7(2), 247–273. <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/view/1070>

- Nakhwah, T. A., Besman, A., & Mulyani, H. S. (2026). *Analisis Framing Robert Entman dalam Pemberitaan Isu Pemangkasan Bantuan Pengungsi Rohingya di Media Daring Antaranews.com. 1*, 1–14.
- Pamungkas, R. N., Permadi, D., & Florina, I. D. (2024). *Strategi Humor Gibran Rakabuming dalam Komunikasi Politik di Media Sosial X (Twitter). 9(3)*, 175–182.
- Permadi, D. (2024). *Analysis of Media Framing on Indonesian Constitutional Court ' s Decision Regarding Presidential and Vice Presidential Age Limits. 12(6)*, 471–478.
- Permadi, D., Florina, I. D., Muyassaroh, I. S., & Edy, S. (2024). *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Peliputan Berita Kriminal di Panturapost.com. 7(1)*, 150–161.
- Permadi, D., Muyassaroh, I. S., Purnaweni, H., & Widodo, A. S. (2024). *Media Massa dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media Online Tempo.co dan mediaindonesia.com). 22(1)*, 1–17.
- Sebastian, L. C., Marbun, R., & Ghifari, N. El. (2026). *Board of Peace and the Role of Personalised Diplomacy Can Prabowo Successfully Navigate Public Resistance ? March.*
- Siagian, P., & Ritonga, M. U. (2024). *Analisis Framing Dalam Pemberitaan Politik Di tvonenews.com: Studi Kasus Pemilihan Presiden 2024. 2.*
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zawawi, M., Jambak, M. R., Hasanah, U., Basid, A., & Anas, K. (2024). *Framing of Hamas Attacks on Israel in Al-Jazeera and BBCCoverage. 8(1)*, 81–94.